

## PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITAS FISIK MELALUI PROGRAM KETERAMPILAN SENI KRIYA DI YAYASAN DISABILITAS INDONESIA SATU JAKARTA TIMUR

DOI: 10.31595/lindayasos.v6i2.1230

Zahra Apriliani\*

Universitas Pasundan  
Bandung, Indonesia  
zahraapriliani03@gmail.com

Abu Heraerah,

Universitas Pasundan  
Bandung, Indonesia  
huraerah\_ks@unpas.ac.id

Sejarah Artikel

Diterima: 09 Juni 2024

Disetujui: 23 Desember 2024

\*Corresponding Author

### ABSTRACT

This research aims to describe the empowerment process, supporting and inhibiting factors, results achieved, and the theoretical and practical implications of social work in empowering people with physical disabilities through the arts and crafts skills program at the Indonesia Satu Disability Foundation. This research uses a descriptive method with a qualitative approach. In this research, the data source or sample that the author chose was Nonprobability Sampling with Purposive Sampling technique. The data collection techniques used in this research are observation, interviews, and document study with data analysis techniques, namely Data Coding. This research produces an overview of the program process for empowering people with physical disabilities through the arts and crafts skills program at the Indonesia Satu Disability Foundation through the initial stages, namely collaborating with stakeholders and determining program objectives. Then the implementation stage begins with the assessment, intervention or program implementation stage which consists of skills training and technical guidance, the next stage is monitoring and evaluation, and the final stage is termination. In the empowerment process there are supporting and inhibiting factors. Internal supporting factors are one's own intentions, participation of other members, and full support from the foundation. External supporting factors include company CSR support and disability volunteers. The inhibiting factors in implementing this program are feeling lazy and not being used to doing the skills. Efforts are being made to overcome these obstacles so that empowerment can run according to the objectives of the empowerment program, namely increasing enthusiasm for skills training and increasing consistency in carrying out skills. The practical implications of social work in empowerment programs for physical disabilities through craft skills are through the role of social workers as facilitators, brokers and enablers. Practical implications also use social work principles consisting of acceptance, individualization, and self-determination and using social work skills consisting of communication and assessment. The theoretical implication of using social work methods applied in implementing this empowerment program is Social Group Work, namely implementing empowerment programs in groups.

### KEYWORDS:

Empowerment, Compassion for Disabilities, Craft Arts Skills

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pemberdayaan, faktor pendukung dan penghambat, hasil yang dicapai, dan implikasi teoritis dan praktis pekerjaan sosial dalam pemberdayaan penyandang disabilitas fisik melalui program keterampilan seni kriya di Yayasan Disabilitas Indonesia Satu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini, sumber data atau sampel yang penulis pilih yaitu Nonprobability Sampling dengan teknik Purposive Sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam

penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumen dengan teknik analisis data yaitu Pengkodean Data (*Coding*). Penelitian ini menghasilkan gambaran mengenai proses program pemberdayaan penyandang disabilitas fisik melalui program keterampilan seni kriya di Yayasan Disabilitas Indonesia Satu melalui tahap awal yaitu kerja sama dengan *stakeholders* dan menentukan tujuan program. Lalu tahap pelaksanaan diawali dengan tahap asesmen, intervensi atau pelaksanaan program yang terdiri dari pelatihan keterampilan dan bimbingan teknik, tahap selanjutnya yaitu monitoring dan evaluasi, dan tahap terakhir yaitu terminasi. Dalam proses pemberdayaan terdapat faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung internal yaitu niat diri sendiri, partisipasi anggota yang lain, dan dukungan penuh dari yayasan. Faktor pendukung eksternal adanya dukungan CSR perusahaan dan relawan disabilitas. Faktor penghambat dalam pelaksanaan program ini yaitu rasa malas dan belum terbiasa untuk melakukan keterampilan. Adanya upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut agar pemberdayaan dapat berjalan sesuai tujuan program pemberdayaan yaitu meningkatkan semangat pelatihan keterampilan dan meningkatkan konsistensi dalam melakukan keterampilan. Implikasi praktis pekerjaan sosial dalam program pemberdayaan disabilitas fisik melalui keterampilan seni kriya yaitu melalui peran pekerja sosial sebagai *fasilitator*, *broker*, dan *enabler*. Implikasi praktis juga menggunakan prinsip pekerjaan sosial yang terdiri dari penerimaan, individualisasi, dan penentuan nasib sendiri dan menggunakan keterampilan pekerjaan sosial yang terdiri dari komunikasi dan asesmen. Implikasi teoritis menggunakan metode pekerjaan sosial yang diterapkan dalam pelaksanaan program pemberdayaan ini yaitu *Social Group Work*, yaitu pelaksanaan program pemberdayaan secara berkelompok.

**KataKunci:**

Pemberdayaan, Penyandang Disabilitas, Keterampilan Seni Kriya

---

## PENDAHULUAN

Penyandang disabilitas sering kali dipandang sebagai individu yang lemah, tidak berdaya, tidak mampu bekerja, dan bergantung pada orang lain. Padahal, mereka berhak mendapatkan akses yang sama terhadap peluang untuk tumbuh menjadi manusia yang mandiri dan bermartabat (Sari, Megasari, 2021). Hingga kini, penyandang disabilitas masih menghadapi masalah penghidupan dan kesejahteraan (Surwanti, 2014). Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk memberdayakan penyandang disabilitas, yang dibuktikan dengan keluarnya berbagai undang-undang, seperti Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Disabilitas. Dalam Pasal 1 ayat (1) undang-undang tersebut, penyandang disabilitas didefinisikan sebagai “Setiap orang yang menyandang cacat fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau menjadi hambatan baginya untuk melaksanakan kegiatan dengan baik, yang terdiri dari penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental, dan penyandang cacat fisik dan mental.”

Sebagai warga negara Indonesia, penyandang disabilitas memiliki kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama dengan warga negara lainnya. Hal ini sesuai dengan sila kedua Pancasila tentang kemanusiaan yang adil dan beradab, serta sila kelima tentang keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pekerjaan dan penghidupan yang layak, termasuk penyandang disabilitas. Mereka juga memerlukan dukungan dan "wadah" yang sesuai untuk berpartisipasi dalam pasar kerja dan meningkatkan kemandirian mereka.

Peran lembaga pemberdayaan khusus untuk penyandang disabilitas sangat penting dalam membantu mereka memperoleh pekerjaan, mengembangkan keterampilan, dan meningkatkan kemandirian. Lembaga-lembaga seperti yayasan pemberdayaan masyarakat khusus penyandang disabilitas memiliki peran krusial dalam memberikan dukungan, pelatihan, dan kesempatan kepada penyandang disabilitas untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Dengan adanya lembaga pemberdayaan ini, penyandang disabilitas dapat mengidentifikasi dan mengembangkan keterampilan mereka, serta memahami potensi mereka sendiri dan cara memanfaatkannya secara produktif. Selain itu, lembaga-lembaga ini juga dapat mempromosikan kesadaran tentang hak-hak penyandang disabilitas, memperjuangkan kebijakan inklusif, dan memberikan dukungan sosial serta psikologis.

Dukungan dari berbagai pihak, termasuk lembaga swasta, sangat penting dalam pemberdayaan penyandang disabilitas. Melalui kemitraan antara pemerintah, lembaga swasta, masyarakat sipil, dan penyandang disabilitas sendiri, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung. Ini akan membantu mempercepat peningkatan kesejahteraan dan partisipasi aktif penyandang disabilitas dalam masyarakat. Dengan cara ini, lembaga pemberdayaan penyandang disabilitas dapat menjadi agen perubahan

positif dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan berkeadilan bagi semua individu tanpa terkecuali (Gravitiani et al., 2021).

Pendidikan dan keterampilan memainkan peran kunci dalam membantu penyandang disabilitas menjadi mandiri dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan sehari-hari, serta mempersiapkan mereka untuk masa depan yang lebih baik. Melalui pendidikan yang inklusif dan bermutu, penyandang disabilitas dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang mereka butuhkan untuk mengatasi hambatan dan memanfaatkan potensi mereka secara penuh. Salah satu cara untuk membantu penyandang disabilitas memperbaiki fungsi dan kemampuan mereka secara berkesinambungan adalah melalui pemberdayaan. Pemberdayaan, yang berasal dari kata "power" atau keberdayaan (Fransiska, 2021), melalui kegiatan pembelajaran di luar pendidikan formal merupakan pendekatan penting, terutama bagi masyarakat dengan disabilitas. Metode pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan baru yang dapat meningkatkan kemandirian mereka dalam berbagai aspek kehidupan (Tridjata et al., 2022).

Di Jakarta, terdapat lembaga yang mengadakan pemberdayaan bagi kaum difabel, yaitu Yayasan Disabilitas Indonesia Satu yang terletak di Jakarta Timur. Yayasan ini memiliki beberapa program pemberdayaan penyandang disabilitas, seperti pelatihan IT, seni kriya, dan pelatihan lainnya. Dengan demikian, yayasan ini diharapkan dapat membantu penyandang disabilitas mengembangkan potensi mereka melalui pelatihan keterampilan.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh. Kekuatan penelitian kualitatif terletak pada kemampuan penulis untuk membentuk opini secara mendetail, yang disajikan secara lisan dan komprehensif dalam bentuk laporan penelitian. Penelitian kualitatif merupakan metode dengan berbagai fokus yang meliputi pendekatan interpretif, konstruktif, dan naturalistik pada subjeknya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2017). Metode kualitatif memberikan data deskriptif berupa teks tertulis atau ucapan manusia dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Kekuatan penelitian kualitatif terletak pada kemampuan penulis untuk membentuk opini secara mendetail, yang disajikan secara lisan dan komprehensif dalam bentuk laporan penelitian (Rustanto, 2015).

Dalam penelitian ini, sumber data atau sampel yang dipilih adalah tipe Nonprobability Sampling dengan teknik Purposive Sampling. Teknik ini merupakan pengambilan sampel berdasarkan tujuan. Dalam teknik ini, siapa yang akan diambil sebagai anggota sampel diserahkan pada pertimbangan pengumpul data yang menurutnya sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian (Soehartono, 2021). Pemilihan informan didasarkan pada karakteristik atau kriteria tertentu yang relevan dengan subjek penelitian. Informan dipilih berdasarkan pengalaman mereka yang dianggap memiliki wawasan penting atau relevan terkait dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi:

- a. **Wawancara Mendalam:** Menurut Soehartono (2021), wawancara atau interview merupakan pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban responden dicatat atau direkam. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam pada pengurus yayasan yang dapat memberikan informasi mengenai yayasan dan permasalahan yang akan diteliti. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara mendalam kepada penyandang disabilitas yang mendapatkan program pemberdayaan.
- b. **Observasi:** Menurut Sugiyono (2015), observasi merupakan kegiatan penelitian terhadap suatu objek. Observasi dibedakan menjadi partisipan dan non-partisipan. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipan, di mana peneliti tidak terlibat langsung dengan informan melainkan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Peneliti melakukan observasi di Yayasan Disabilitas Indonesia Satu untuk melihat kondisi pemberdayaan penyandang disabilitas di lapangan.
- c. **Studi Dokumen:** Menurut Soehartono (2021), studi dokumen merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui dokumen yang telah ada, seperti arsip, koran, artikel, dan bahan tertulis lainnya yang berhubungan dengan fokus masalah dalam penelitian. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa data dari jurnal, buku, dan literatur lainnya sebagai pendukung dalam pengumpulan data.

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi, yaitu pengujian data dari sumber yang berbeda dengan cara yang berbeda dan pada waktu yang berbeda (Sutriani & Octaviani, 2019). Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi triangulasi sumber, triangulasi waktu, dan member check. Teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan pengkodean data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Jawaban atas penelitian ini didasarkan pada rumusan masalah, yaitu proses pemberdayaan penyandang disabilitas fisik melalui program keterampilan seni kriya di Yayasan Disabilitas Indonesia Satu, faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan, hasil yang dicapai dari pemberdayaan, serta implikasi teoritis dan praktis pekerjaan sosial dalam pemberdayaan penyandang disabilitas fisik melalui program keterampilan seni kriya di Yayasan Disabilitas Indonesia Satu.

a. Proses Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Fisik Melalui Program Keterampilan Seni Kriya di Yayasan Disabilitas Indonesia Satu

Menurut Guitierrez dalam Fahrudin (2018), pemberdayaan diartikan sebagai suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kekuatan individu, baik pada tingkat pribadi, antarpribadi, maupun politik. Fokusnya adalah memberikan kapasitas, pengetahuan, dan keterampilan kepada individu, keluarga, atau komunitas agar mereka mampu mengambil tindakan untuk meningkatkan dan mengatasi situasi yang mereka hadapi. Tujuan utamanya adalah agar masyarakat dapat menjadi lebih mandiri, memiliki kontrol atas kehidupan mereka sendiri, dan berpartisipasi aktif dalam pembangunan dan perbaikan kondisi hidup mereka. Selain memberikan pengetahuan dan keterampilan, pemberdayaan juga melibatkan aspek psikologis, seperti meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi untuk bertindak. Dengan pemberdayaan, diharapkan individu dan komunitas dapat menjadi agen perubahan yang aktif dalam menciptakan perubahan positif dalam kehidupan mereka.

1. Tahap Awal Program

a. Pengenalan Program Langkah awal ini penting bagi para penerima manfaat program untuk memberikan pemahaman kepada penyandang disabilitas tentang berbagai program pelatihan yang tersedia dan apa yang akan mereka pelajari dalam setiap program. Hal ini membantu mereka memahami pilihan yang tersedia dan membuat keputusan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Pengenalan keterampilan juga meliputi demonstrasi, panduan langkah demi langkah, atau pengenalan terhadap berbagai teknik yang akan digunakan. Dengan pengenalan program pada tahap awal, penyandang disabilitas dapat merasa lebih percaya diri dan siap untuk mengikuti program pemberdayaan dengan baik, sehingga mereka mendapatkan manfaat maksimal dan mencapai kemajuan dalam pengembangan keterampilan mereka.

b. Kerjasama Stakeholders Yayasan Disabilitas Indonesia Satu Jakarta Timur bekerja sama dengan beberapa pihak seperti relawan disabilitas, CSR, dan lain-lain untuk memaksimalkan program yang diberikan kepada penerima program. Kerjasama dengan berbagai pemangku kepentingan atau stakeholders sangat penting dalam memperkuat dan memperluas dampak dari program pemberdayaan penyandang disabilitas fisik melalui keterampilan seni kriya. Kerjasama dengan pelatih keterampilan memastikan bahwa program pelatihan disampaikan secara profesional dan efektif. Keterlibatan relawan disabilitas memberikan inspirasi dan motivasi tambahan kepada peserta. Kerjasama dengan perusahaan dalam kerangka CSR mereka memberikan sumber daya tambahan yang diperlukan untuk mendukung program pemberdayaan. Kerjasama dengan pemerintah membantu memastikan bahwa program pemberdayaan berjalan sesuai dengan kebijakan dan regulasi yang berlaku. Yayasan Disabilitas Indonesia Satu dapat memperkuat program pemberdayaannya secara komprehensif dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, sehingga memberikan dampak yang lebih besar bagi penerima manfaat program dan meningkatkan kesadaran terhadap penyandang disabilitas dalam masyarakat.

c. Tujuan Program Pemberdayaan Program pemberdayaan yang dilakukan oleh Yayasan Disabilitas Indonesia Satu bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan penyandang disabilitas menuju kemandirian. Yayasan ini juga mendorong para penyandang disabilitas untuk membentuk dan mengembangkan kelompok disabilitas yang mandiri secara ekonomi dan sosial. Pernyataan ini sejalan dengan konsep pemberdayaan yang dikemukakan oleh Sumaryadi (2005), yang menyatakan bahwa tujuan pemberdayaan adalah untuk membantu pengembangan manusiawi yang otentik dan integral dari masyarakat yang lemah, rentan, miskin, marjinal, dan kaum kecil, termasuk penyandang disabilitas. Selain itu, tujuan pemberdayaan juga adalah untuk memberdayakan kelompok masyarakat tersebut secara sosio-ekonomis sehingga mereka dapat lebih mandiri dan memenuhi kebutuhan dasar hidup mereka, sambil tetap berperan serta dalam pengembangan masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, program pemberdayaan yang dilakukan oleh Yayasan Disabilitas Indonesia Satu memiliki tujuan yang sejalan dengan konsep pemberdayaan yang luas, yaitu membantu penyandang disabilitas untuk mencapai

kemandirian sosial dan ekonomis, serta meningkatkan peran serta mereka dalam pembangunan masyarakat secara keseluruhan.

2. **Tahap Pelaksanaan Pemberdayaan a. Asesmen** Tahap asesmen dalam program pemberdayaan penyandang disabilitas digunakan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dari calon penerima program. Ini termasuk mengidentifikasi minat, bakat, potensi, serta kebutuhan individu dari masing-masing penyandang disabilitas. Pernyataan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Rukminto Adi (2004) mengenai tahapan pemberdayaan, di mana informasi tentang kebutuhan dan potensi individu atau kelompok dikumpulkan. Asesmen ini dapat dilakukan secara individual melalui tokoh-tokoh masyarakat (Key Person) atau secara kelompok melalui partisipasi aktif dalam komunitas. Pentingnya tahapan asesmen adalah untuk mengidentifikasi masalah dan kebutuhan yang dirasakan oleh individu atau kelompok (Felt Needs). Dengan melakukan tahap asesmen ini, program pemberdayaan dapat dirancang dan disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi yang sebenarnya dari penyandang disabilitas, memastikan bahwa program yang ditawarkan relevan dan efektif dalam membantu mereka mencapai kemandirian dan meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

b. **Perencanaan** Setelah melakukan asesmen dan memperoleh informasi mengenai bakat, minat, dan kebutuhan para penyandang disabilitas, yayasan mengarahkan mereka untuk membentuk kelompok sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhan masing-masing.

c. **Pelaksanaan Program** Tahap intervensi atau pelaksanaan kegiatan merupakan langkah penting setelah tahap asesmen dan perencanaan dalam suatu program pemberdayaan. Dalam tahap ini, kelompok-kelompok penyandang disabilitas yang telah terbentuk akan secara aktif terlibat dalam program pemberdayaan bersama dengan pihak lain yang terlibat. Kelompok-kelompok penyandang disabilitas akan mengikuti program pemberdayaan sesuai dengan bidang atau kegiatan yang telah dipilih. Mereka akan diberikan pelatihan, pembimbingan, atau dukungan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan mereka.

1. **Pelatihan Keterampilan Seni Kriya** Pelatihan yang dilakukan melibatkan pelatih yang ahli di bidangnya. Pelatih mengajarkan cara-cara pembuatan seni kriya dari awal. Keterampilan ini tidak hanya melibatkan pemahaman teori, tetapi juga memerlukan praktek yang konsisten dan berulang-ulang. Dalam pelatihan ini, para penerima manfaat program didampingi oleh pendamping. Penyandang disabilitas mungkin mengalami tantangan emosional atau kepercayaan diri saat belajar keterampilan baru. Kehadiran pendamping dapat memberikan dukungan emosional yang penting, membantu mereka merasa lebih percaya diri dan termotivasi. Beberapa penyandang disabilitas mungkin memerlukan bantuan fisik atau teknis saat melakukan latihan atau praktik keterampilan. Pendamping dapat membantu mereka dalam hal ini, seperti memberikan bantuan dengan alat atau peralatan khusus, membantu dalam proses manipulasi, atau memberikan dukungan fisik saat diperlukan. Pelatihan keterampilan ini dilaksanakan di Aula Pondok Kelapa selama satu bulan.
2. **Bimbingan Teknik** Dalam bimbingan teknik ini, para penerima manfaat program dan pihak yayasan diberikan arahan dan panduan tentang cara-cara untuk meningkatkan kualitas produk seni kriya mereka. Ini mencakup pemahaman tentang standar kualitas yang harus dipenuhi oleh produk seni kriya, termasuk kriteria estetika, kekokohan, ketahanan, dan keamanan produk. Selain itu, juga diberikan panduan tentang persiapan dan penyajian produk dalam pameran, termasuk strategi pemasaran, penataan booth pameran, dan interaksi dengan pengunjung pameran. Dengan bimbingan teknik yang tepat, para penerima manfaat program dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam seni kriya, sehingga mampu menghasilkan produk berkualitas tinggi yang dapat dipamerkan dan dijual secara kompetitif.

d. **Monitoring dan Evaluasi** Yayasan melakukan monitoring dan evaluasi dalam pelaksanaan pemberdayaan. Monitoring dan evaluasi adalah proses penting untuk memastikan bahwa program berjalan sesuai dengan rencana dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Jika diperlukan, penyesuaian atau perbaikan akan dilakukan selama proses berlangsung.

e. **Terminasi** Tahap terminasi menurut Rukminto Adi (2018) merupakan tahapan pemutusan secara formal dengan komunitas sasaran. Setelah melakukan kegiatan intervensi, tahap terminasi ini dilakukan jika tujuan dari intervensi telah tercapai dan melebihi batas waktu yang telah ditentukan. Dalam tahap ini, Yayasan Disabilitas Indonesia Satu juga mengenkalkan produk penerima manfaat program ke dalam acara pameran-pameran. Mengikuti produk ke dalam

pameran memberikan kesempatan bagi para penerima manfaat program untuk mempromosikan produk mereka kepada khalayak lebih luas, memungkinkan mereka untuk menunjukkan kualitas dan keunikan produk mereka kepada calon konsumen.

#### **b. Faktor Pendukung dan Penghambat serta Upaya untuk Mengatasi Hambatan dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Fisik Melalui Program Keterampilan Seni Kriya di Yayasan Disabilitas Indonesia Satu**

##### **1. Faktor Pendukung a. Faktor Pendukung Internal**

- Niat dan minat dari diri sendiri.
- Partisipasi anggota penerima program yang lain.
- Dukungan penuh dari yayasan. **b. Faktor Pendukung Eksternal**
- CSR perusahaan.
- Relawan disabilitas.

##### **2. Faktor Penghambat** Faktor penghambat internal dalam proses pelaksanaan pemberdayaan penyandang disabilitas fisik melalui keterampilan seni kriya adalah rasa malas. Rasa malas bisa menjadi salah satu faktor internal yang menghambat pelaksanaan pemberdayaan, terutama jika informan atau pekerja sosial yang terlibat merasakan kurangnya motivasi atau energi untuk melanjutkan upaya penerima manfaat program.

#### **c. Hasil Dicapai dari Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Fisik Melalui Program Keterampilan Seni Kriya di Yayasan Disabilitas Indonesia Satu**

1. **Peningkatan Kemandirian** Meningkatnya kemandirian dapat tercermin dalam berbagai hal, termasuk kemampuan untuk menghasilkan pendapatan sendiri melalui produk yang mereka hasilkan atau usaha yang mereka jalankan.
2. **Penambahan Skill** Keterampilan atau skill merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau aktivitas dengan baik. Skill dapat berupa keterampilan yang diperoleh melalui pembelajaran, latihan, dan pengalaman.
3. **Pengembangan Potensi Keterampilan** Program pemberdayaan seperti program keterampilan seni kriya memberikan kesempatan bagi penyandang disabilitas untuk mengembangkan potensi mereka. Dengan dukungan yang tepat dalam bentuk pelatihan, bimbingan, dan sarana yang sesuai, mereka dapat menemukan bakat dan kemampuan yang dimiliki serta mengembangkannya menjadi keterampilan yang bermanfaat.
4. **Penambahan Relasi** Relasi dalam program pemberdayaan dapat membantu penerima manfaat program dalam mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi, bekerja sama, membangun hubungan yang sehat, dan saling mempengaruhi satu sama lain. Relasi yang terbentuk dalam program pemberdayaan tidak hanya memperluas jaringan sosial peserta, tetapi juga memberikan kesempatan untuk mengasah dan memperkuat keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka.

#### **d. Implikasi Teoritis dan Praktis Pekerja Sosial dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Fisik Melalui Program Keterampilan Seni Kriya di Yayasan Disabilitas Indonesia Satu**

1. **Implikasi Teoritis Pekerja Sosial** Implikasi teoritis pekerjaan sosial dalam proses pemberdayaan disabilitas fisik melalui keterampilan seni kriya di Yayasan Disabilitas Indonesia Satu menerapkan metode Social Group Work. Social Group Work atau metode intervensi sosial mezzo bertujuan untuk memberikan pelayanan melalui kelompok. Dalam upaya mengembalikan keberfungsian kelompok, metode perubahan sosial terencana pada kelompok kecil disebut dengan "groupwork".
2. **Implikasi Praktis Pekerja Sosial** Dari segi implikasi praktisnya, salah satu penerapan dalam proses pemberdayaan penyandang disabilitas fisik melalui keterampilan seni kriya di Yayasan Disabilitas Indonesia Satu adalah peran-peran, prinsip, dan keterampilan pekerja sosial. Peran pekerja sosial yang diterapkan yaitu fasilitator, broker, dan enabler. Prinsip pekerjaan sosial yang digunakan yaitu penerimaan, individualisasi, dan penentuan nasib sendiri. Dalam implikasi praktis ini juga diterapkan keterampilan pekerja sosial yaitu komunikasi dan asesmen.

## **KESIMPULAN**

**Proses Program Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Fisik Melalui Program Keterampilan Seni Kriya di Yayasan Disabilitas Indonesia Satu** Proses ini diawali dengan tahap awal program yang meliputi pengenalan program, kerjasama dengan stakeholders, dan penetapan tujuan program pemberdayaan. Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan program, yang dimulai dengan asesmen. Setelah asesmen, dilakukan tahap perencanaan,

diikuti dengan pelaksanaan intervensi atau serangkaian kegiatan. Dalam tahap intervensi, terdapat pelatihan keterampilan seni kriya dan bimbingan teknik. Tahap selanjutnya adalah monitoring dan evaluasi. Tahap terakhir dari proses pelaksanaan adalah terminasi.

**Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Pemberdayaan Melalui Program Keterampilan Seni Kriya** Faktor pendukung proses pemberdayaan terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor pendukung internal meliputi niat diri sendiri, partisipasi anggota lain, dan dukungan penuh dari yayasan. Faktor pendukung eksternal meliputi dukungan dari CSR perusahaan dan relawan disabilitas. Selain faktor pendukung, terdapat juga faktor penghambat dalam pelaksanaan program, yaitu rasa malas dan belum terbiasa melakukan keterampilan. Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan upaya peningkatan semangat dan konsistensi dalam melakukan keterampilan agar pemberdayaan dapat berjalan sesuai tujuan program.

**Hasil yang Dicapai dari Program Pemberdayaan Disabilitas Melalui Keterampilan Seni Kriya** Hasil yang dicapai antara lain peningkatan kemandirian, termasuk kemampuan untuk menghasilkan pendapatan sendiri melalui produk yang dibuat dan memiliki usaha sendiri. Hasil kedua adalah penambahan skill penerima program pemberdayaan. Hasil ketiga adalah pengembangan potensi penerima manfaat program. Hasil terakhir adalah penambahan relasi, yang membantu penerima manfaat program dalam mengembangkan keterampilan sosial seperti kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama.

**Implikasi Teoritis dan Praktis Pekerjaan Sosial dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Fisik Melalui Keterampilan Seni Kriya** Implikasi teoritis pekerjaan sosial dalam pemberdayaan disabilitas fisik melalui keterampilan seni kriya diterapkan melalui metode Social Group Work, yang dilakukan secara berkelompok. Implikasi praktis pekerjaan sosial dalam program pemberdayaan disabilitas meliputi peran pekerja sosial, prinsip pekerjaan sosial, dan keterampilan pekerjaan sosial. Peran pekerja sosial yang diterapkan adalah sebagai fasilitator, broker, dan enabler. Prinsip pekerjaan sosial yang diterapkan adalah penerimaan, individualisasi, dan penentuan nasib sendiri. Keterampilan pekerjaan sosial yang diterapkan meliputi komunikasi dan asesmen.

## REFERENCES

- Adi, I. R. (2020). *Kesejahteraan sosial, pekerjaan sosial, pembangunan sosial, dan kajian pembangunan: Suatu pengantar* (2nd ed.). Rajawali Pers.
- Alfi, I., & Saputro, D. R. (2019). Hambatan komunikasi pendamping sosial. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 3(2), 193–210. <https://doi.org/10.22515/balagh.v3i2.1397>
- Arisandi. (2014). *Pembelajaran keterampilan pravokasional pembuatan keripik enye pada anak tunarungu tingkat SMALB di SLBN Handayani Kabupaten Sukabumi*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Bunga Nurjanah, S., Serikandi, N., Handayani, N., Ahmad Dahlan, J. K., Ciputat Tim, K., & Tangerang Selatan, K. (2022). Pemberdayaan penyandang disabilitas pada bidang wirausaha sosial melalui Warung Miebowl di Kota Tangerang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia*, 2(1), 90–96. <https://doi.org/10.55606/jpkmi.v2i1.232>
- Cahyati, A. D., & Choirunnisa, N. M. (2022). Pengembangan kewirausahaan bagi penyandang disabilitas. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 13(3), 453–456. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v13i3.4923>
- Diva Priadi, A., Amroni, & Asfi, M. (2023). Sistem monitoring dan evaluasi pengelolaan anggaran kegiatan berbasis web pada Asosiasi Futsal Kota Cirebon. *Jurnal Manajemen Sistem Informasi*, 1(3). <https://doi.org/10.51920/jurminsi.v1i3.187>
- Fahrudin, A. (2018a). *Pengantar kesejahteraan sosial* (N. Falah Alif, Ed.). PT Refika Aditama.
- Fahrudin, A. (2018b). *Perspektif biopsikososial untuk asesmen keberfungsian sosial* (N. Falah Alif, Ed.; 1st ed.). PT Refika Aditama.
- Fransiska, I. (2021). Pemberdayaan sosial penyandang disabilitas netra dalam pekerjaan melalui pelatihan pijat massage di BRSPDSN Wyata Guna Bandung. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 4(2). <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v4i2.7172>
- Gordon. (1994). *Cara mengasah keterampilan pada anak*. Rajawali Press.
- Gravitiani, E., Samudro, B. R., Purnomo, R. A., Sarungu, J., & Rahardjo, M. (2021). Batik ciprat, identitas dan pemberdayaan ekonomi penyandang disabilitas Kampung Idiot Ponorogo. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(4), 502. <https://doi.org/10.30651/aks.v5i4.5337>
- Huraerah, A. (2008). *Pengorganisasian dan pengembangan masyarakat model & strategi pembangunan berbasis kerakyatan*. Humaniora.
- Lestari, K. (2012). *Kunci mengendalikan anak dengan ADHD*. Familia.
- Lungu, M. (2022). The coding manual for qualitative researchers. *American Journal of Qualitative Research*, 6(1), 232–237. <https://doi.org/10.29333/ajqr/12085>
- Makmur, S. (2008). *Pemberdayaan sumber daya manusia dan efektivitas organisasi: Kajian penyelenggaraan pemerintah desa*. PT Raja Grafindo.

- Mito, Mr. (2021). Metode pemberian tugas untuk meningkatkan keterampilan mendesain busana di kelas X Tekstil-2 SMKN 12 Surabaya. *JIRA: Jurnal Inovasi dan Riset Akademik*, 2(9), 1402–1406. <https://doi.org/10.47387/jira.v2i9.230>
- MJ Maspaitella. (2014). Pembangunan kesejahteraan sosial: Pemberdayaan masyarakat dalam pendekatan pekerja sosial. *Pembangunan Kesejahteraan Sosial*, 5(2), 157–164.
- Moleong. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nina Adlini, M., Hanifa Dinda, A., Yulinda, S., Chotimah, O., & Julia Merliyana, S. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumas.pul.v6i1.3394>
- Nyoman Sumaryadi, I. (2005). *Perencanaan pembangunan daerah otonom & pemberdayaan masyarakat*. Citra Utama.
- Prasetyo Utomo, L. (2017). Penyalahgunaan NAPZA di Indonesia. *Pengembangan Masyarakat*, 9(2). <https://doi.org/10.20414/komunitas.v9i2.2191>
- Pujileksono, S. (2019). *Sosiologi pekerjaan sosial*. Intrans Publishing.
- Pujileksono, S., Muhidin Abdurahman, S., Yuliani, D., & Wuryantari, M. (2018). *Dasar-dasar praktik pekerjaan sosial: Seni menjalani profesi pertolongan*. Intrans Publishing.
- Pujileksono, S., & Wuryantari, M. (2019). *Implementasi teori, teknik, dan prinsip pekerjaan sosial*. Intrans Publishing.
- Rara Aniyati, D., Enkeu Agiati, R., Sakroni, yahoocoid, & Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, yahoocoid. (2019). Aksesibilitas penyandang disabilitas fisik terhadap pekerjaan di Desa Cimerang Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat. *BIYAN: Jurnal Ilmiah Kebijakan dan Pelayanan Pekerjaan Sosial*, 1(2).
- Rispul. (2012). Seni kriya antara teknik dan ekspresi. *Jurnal Seni Kriya*, 1(1). <https://doi.org/10.24821/corak.v1i1.2315>
- Rofiq, A., Widodo, R. B., Yani, Icep, F., Romdin A, Suharto, Rudhy, Ramdhani, & Mahya. (2005). *Pemberdayaan pesantren: Menuju kemandirian dan profesionalisme santri dengan metode daurah kebudayaan*. Pustaka Pesantren.
- Rosilawati, Y., Amalia, D. A., & Ishak, A. (2021). Pemberdayaan masyarakat: Kampung tunagrahita menuju kampung mandiri Desa Karangpatihan, Ponorogo, Indonesia. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), 127–137. <https://doi.org/10.14710/interaksi.10.2.127-137>
- Rukminto Adi, I. (2004). *Ilmu kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial*. FISIP UI Press.
- Rukminto Adi, I. (2018). *Kesejahteraan sosial, pekerjaan sosial, pembangunan sosial dan kajian pembangunan (2nd ed.)*. Rajawali Pers.
- Rustanto, B. (2015). *Penelitian kualitatif pekerjaan sosial (E. Kuswandi, Ed.)*. PT Remaja Rosdakarya.
- S, C. T., Oetopo, A., & Hazmi, F. Al. (2022). Pemberdayaan penyandang disabilitas mental melalui pelatihan membuat di Yayasan Jiwa Layang. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(2), 127–137. <https://doi.org/10.21831/diklus.v6i2.47968>
- Saputra, R. A., Puspa, B., Rusady, P. A., Rajagukguk, A. D., Sijabat, D., Nanda, P., Ariyanto, I., Rahadhini, D., Slamet, U., & Surakarta, R. (2022). Pemberdayaan anak penyandang disabilitas dalam meningkatkan life skill melalui penerapan sistem akuaponik. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2). <https://doi.org/DOI>
- Sari, R. P., Pd, S., Muslim, A., & Pd, M. (2021). Pemberdayaan penyandang disabilitas berbasis kerajinan tangan. *Jurnal Bikotetik*, 5(2). <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v5n2.p93-101>